

Date Received : April 2025
Date Revised : May 2025
Date Accepted : May 2025
Date Published : May 2025

METODE PENGASUHAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (Telaah Tafsir Maqasidi)

PARENTING METHODS IN THE QUR'AN (A Maqasidic Tafsir Review)

Nur Rochma

Universitas yudharta Pasuruan (rochmanur2420@gmail.com,)

Wiwin Ainis Rohti

Universitas yudharta Pasuruan (ainis@yudharta.ac.id)

Amir Mahmud

Universitas yudharta Pasuruan (amir@yudharta.ac.id)

Nyoko Adi Kuswoyo

Universitas yudharta Pasuruan (nyoko@yudharta.ac.id)

Lukman

Universitas Negeri Sunan Ampel surabaya (vj.lukman46@gmail.com)

Kata Kunci:

Metode; Pengasuhan
Anak; Al-Qur'an,
Tafsir Maqas

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode pengasuhan anak serta menerapkannya pada keseharian orang tua dalam mengasuh serta mengidentifikasikan penerapannya dalam tafsir maqasidi pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (Library Research), dan kajian disajikan secara deskriptif dan analitis. Hasil dari pembahasan adalah ayat-ayat yang digunakan dalam metode pengasuhan ini meliputi QS. Al-Nahl ayat 90, QS. Al-Baqarah ayat 83, QS. Lukman ayat 12-19, QS. Al-Nur ayat 58, QS. Al-Rum ayat 21, QS. Al-Tin ayat 4, QS. Al-Nahl ayat 78. Penelitian ini berfokus kepada ayat-ayat metode pengasuhan anak melalui pendekatan tafsir maqasidi. Menurut pendekatan tafsir maqasidi ayat-ayat yang mendeskripsikan ayat tersebut memuat aspek-aspek maqasidi diantaranya: hifz al-din (menjaga agama), hifz al-nafl (menjaga jiwa), hifz al-'aql (menjaga akal), hifz al-nasl (menjaga keturunan), dan hifz al-mal (menjaga harta) serta hifz al-daulah (menjaga negara).

Keywords:

Method; Childcare;
Al-Qur'an, Tafsir
Maqasidi

ABSTRACTS

The purpose of this research is to find out child care methods and apply them to parents' daily care in caring for children and identify the application of maqasidi interpretations of Al-Qur'an verses in child care. This research uses a type of library research, and the study is presented descriptively and analytically. The result of the discussion is that the verses used in this parenting method include QS. An-Nahl verse 90, QS. Al-Baqarah verse 83, QS. Lukman verses 12-19, QS. An-Nur verse 58, QS. Ar-Rum verse 21, QS. An-Tin verse 4, QS. An-Nahl verse 78. This research focuses on verses on child rearing methods through a maqasidi interpretation approach. According to the maqasidi interpretation approach, the verses that describe the verse contain aspects of maqasidi including hifz al-din (guarding religion), hifz al-nafs (guarding the soul), hifz al-'aql (guarding reason), hifz al-nasl (guarding offspring), and hifz al-mal (guarding property) and hifz al-daulah (guarding the state).

A. PENDAHULUAN

Dalam agama islam Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan sebuah petunjuk bagi para pemeluk agama islam untuk menuju jalan yang benar, dan Al-Qur'an menjadi pembeda baik dalam kebenaran maupun keburukan.(El-Mazmi, 2010) Dalam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist Pendidikan karakter merupakan cara agar anak dapat ber-akhlakul karimah.(Najwa, 2021) Dalam bentuk sosial Al-Qur'an menjelaskan tentang metode pengasuhan anak yang baik dan lebih tepat. Gambaran, persepsi, dan sikap yang dibentuk oleh interaksi antara anak dan orang tua akan memengaruhi masing-masing pihak misalnya, sikap anak memengaruhi respons orang tua, dan sikap orang tua memengaruhi respons anak. (Daulay, 2020)

Pola asuh orang tua berpengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan anak dan perilaku anak dimasa depan dikarenakan nilai-nilai yang dimiliki keluarga tergantung pada sistem pengasuhan anak.(Daulay, 2020) Ketika Tingkat stres orang tua sedang meningkat maka akan mempengaruhi dalam cara pengasuhan anaknya, mereka akan cenderung lebih keras dalam mendidik dan hal tersebut meningkatkan resiko dalam hubungan dan perkembangan anak. (Jenalee R. Doom dkk., 2020) Sosialisasi orang tua berpengaruh dalam jangka Panjang pada anak karena proses pengasuhan bukan sampai remaja saja tapi sampai dewasa. (Marta Dkk, 2023) Akan tetapi sosok ayah dan ibu memiliki tanggungjawab yang sama dalam mengasuh anak dikeluarganya, terutama seorang ibu yang mengikuti banyak kegiatan sosial dan keagamaan maka perubahan dari status istri atau wanita karir dapat berpengaruh pada pengasuhan anak. Maka dari itu seorang suami dan istri memiliki peran penting untuk berkomitmen dalam pola asuh anak. (David J Hawes, 2014)

Mempunyai anak yang memiliki budi pekerti yang baik merupakan Impian setiap orang tua pada umumnya. Tetapi hal tersebut harus disandingkan dengan cara pola asuh yang baik serta bersungguh-sungguh.(Atika, 2023) Dan hubungan antara perilaku eksternal anak serta stress pengasuhan anak telah mendapatkan temuan tidak konsisten akan tetapi bersifat cross sectional dan searah.(. Mackler, 2015) Terkadang sosok orang tua dan lingkungan sekolah terdapat kesalahan dalam mendidik karakter anak sehingga tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tua tersebut.(Sani M Kadri, 2016) Korelasi yang positif antara dukungan sosial dan efektivitas pengasuhan anak.(Rui Li Dkk, 2023) Karakteristik yang baik serta sesuai dengan Al-Qur'an

merupakan proses paling efektif sebagai seorang pendidik dan peserta didik. (Juhri Dkk, 2022)

Adanya pengaruh lingkungan yang kurang tepat bisa menjadikan dampak negative pada sosok anak, factor tersebut melingkupi keluarga, Masyarakat, teman dekat dan sekolah. (Pohan, 2023) Menurut Zakiyah Daradjat peran yang sangat dominan dan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak itu ada tiga yaitu keluarga, sekolah dan yang terakhir Masyarakat sekitar. Hubungan ketiganya sangat memiliki kesinambungan dalam mendidik karakter anak. (Drajat, 1997) Maka dari itu orang tua memiliki tanggungjawab penuh atas anaknya karena orang tua harus memberikan yang terbaik bagi anaknya. (Abdullah Faqih, 2023) seperti halnya dijelaskan pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dalam ayat tersebut menggambarkan awal pencapaian Pendidikan dan dakwa berawal dari rumah. Ayat ini memiliki maksud bahwa kedua orangtua memiliki tanggungjawab terhadap anak-anaknya dan kepada pasangannya sebagaimana keduanya bertanggung jawab atas perilakunya. (M. Q. Shihab, 2022) Metode pengasuhan anak juga memiliki tiga tahapan dalam penerapan pola asuh anak. (Rex Forehand, 2017) Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya ada 4 pengasuhan yang mempunyai pengaruh besar pada anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif (serba boleh), pola asuh dengan mengabaikan anak, dan pola asuh demokratis. (Sani M Kadri, 2016) Dan metode Pengasuhan terhadap anak juga dapat dari Komunikasi, Keteladanan, Pembiasaan, Pengembangan potensi baik.

Penelitian ini telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya Meike Makagingge (2017) dan Ria Rachmawati (2024) dalam jurnalnya sama-sama dijelaskan bahwasannya pola asuh orang tua mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan juga dijelaskan bahwa pola asuh yang jabarkan didalam jurnal tersebut ada tiga macam pola asuh, pertama pola asuh otoriter yaitu orang tua menentukan segala kebijakan dan Langkah-langkah tugas yang harus di jalankan. Kedua, pola asih demokratis yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dengan tanggung jawab penuh. Ketiga, pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberi kebebasan penuh anak untuk melakukan apapun sehingga terkadang sampai melakukan hal yang menyimpang dari aturan. Sedangkan penulis lebih fokus pada metode pola asuh dalam Al-Qur'an melalui perilaku orang tua.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir maqasidi yang memadukan antara teks, konteks dan maqasid. Tafsir maqasidi merupakan corak baru dalam tafsir al-Qur'an, dan penelitian ini menekankan tafsir maqasidi sebagai tafsir yang berusaha menjelaskan maksud di balik ayat-ayat al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan sebagai analisis karena beberapa faktor. Pertama, tafsir maqasidi dinilai lebih memiliki basis epistemologi dalam tradisi pemikiran islam secara umum dan secara khusus. Kedua, tafsir maqasidi menggunakan spirit moderatisme (wasathiyah) yang menjadi jalan tengah di antara model berpikir literalis-skriptualis atau menyembah teks yang bisa mengarah pada ekstrimisme agama dan model berpikir subtansial liberalis. (Mustaqim, 2019)

Pada penelitian kali ini, tema yang hendak dikaji adalah tentang Metode Pengasuhan Anak Dalam al-Qur'an (Telaah Tafsir Maqasidhi). Maksud dari tema tersebut pada proposal ini akan dijelaskan metode-metode pengasuhan anak yang

berpengaruh baik pada pertumbuhan anak seperti dengan komunikasi yang baik, keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan potensi yang dimiliki anak. Pada kesempatan kali ini peneliti mengharapkan manfaat baik teoritis maupun praktis kepada pembaca. manfaat baik teoritis maupun praktis kepada pembaca.

A. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research) dan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Sumber utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sumber sekunder berupa paparan, uraian, dan tulisan yang bersumber dari literatur buku, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian. (Zed, 2014) Langkah awal untuk mengkaji objek penelitian ini yaitu mengklasifikasikan ayat-ayat yang membicarakan tentang metode pengasuhan anak dalam al-qur'an. Teknik ini mengumpulkan data kualitatif, mengelompokkannya, dan menganalisisnya secara kritis untuk membuat perumusan yang kongkret. Setelah itu perumusan tersebut dibuat dan dijelaskan secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengasuhan Anak

Pengasuhan Dalam KBBI berarti cara, proses dan perbuatan pengasuh. Pengasuhan Anak adalah Proses yang dilakukan orang tua dalam tingkah laku, berkomunikasi, mendidik, memonitor, dan mendukung anak mereka. (Kebudayaan, 1990) Gambaran, persepsi, dan sikap yang dibentuk oleh interaksi antara anak dan orang tua akan memengaruhi masing-masing pihak; misalnya, sikap anak memengaruhi respons orang tua, dan sikap orang tua memengaruhi respons anak. Kualitas dalam hubungan orang tua dengan anak merupakan faktor utama dalam hasil perkembangan anak. (Daulay, 2020)

Tidak banyak pendidikan formal yang memenuhi tuntutan emosional dan kemampuan interpersonal yang diperlukan untuk mendidik anak. Kebanyakan dari orang tua mereka mendapat praktek dari orang tua mereka, Sebagian tetap metode sama dengan orang tuanya Sebagian lagi berbeda. Suami dan istri mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang cara pengasuhan anak didalam pernikahan. (W. Santrock, 2007) Dalam memilih lingkungan terbaik orang tua jelas memikirkan peningkatan keterampilan dan hasilnya lebih segregasi. (Giuseppe Sorrenti, 2019) Pengertian pola asuh itu sendiri adalah jenis perawatan anak yang umum dan mencakup interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam jangka pengasuhan. Anak-anak mereka dididik, dipandu, dan didisiplinkan oleh orang tua mereka, selain melindungi mereka untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat. (Atika, 2023)

Didalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang hamper sama dengan hal tersebut, yaitu pertama, QS. Al-Isra':24 dalam ayat tersebut dapat kita kutip bahwa bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukan anak-anaknya secara Rohani dan jasmani. Kedua, QS. Asy-Syu'ara:18 yang menjelaskan bahwa nabi musa diasuh oleh Fir'aun pada saat masih kecil secara jasmani dan tidak secara Rohani. Ketiga, QS. Al-Baqarah: 276 yang menjelaskan bahwa allah menumbuhkan sedekah dan menghapus riba. (Mujib, 2006)

Bentuk-Bentuk Pengasuhan Anak

Tentu saja, setiap orang tua memiliki cara yang unik untuk mendidik anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian, status sosial ekonomi, kebiasaan, dan faktor lainnya sangat memengaruhi hal ini. Pola asuh orang tua petani dan pedagang berbeda. Begitu juga, pola asuh orang tua yang berpendidikan rendah dan tinggi berbeda. Ada yang melakukannya dengan cara yang keras, kejam, dan tidak berperasaan, ada yang melakukannya dengan cara yang lebih lemah lembut dan kasih sayang, dan ada juga yang melakukannya dengan cara militer, yang berarti anak-anak yang bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas. (Rex Forehand, 2017) Pendapat para ahli tentang bagaimana orang tua mendidik anak berbeda-beda namun hampir sama. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Diana Baumrind Kombinasi praktik pola asuh pada orang tua secara spesifik berdampak kepada perkembangan anak dari pada pola asuh yang terpisah. Dan empat bentuk pengasuhan anak, antara lain: otoritarian, Pengasuhan otoritatif, Pengasuhan yang memanjakan, Pengasuhan yang mengabaikan (Eva Ceulemans, 2018), yaitu:

Pertama, Pengasuhan otoritarian (authoritarian parenting), Orang tua dalam kasus ini sangat tegas dan ketat dan menuntut anak untuk mengikuti serta menghormati Upaya mereka. Bisa juga disebut bentuk pengasuhan ini sebagai pendekatan pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Ketika anak tidak mematuhi aturan, mereka akan dihukum. Hukuman dianggap sebagai cara untuk membuat perilaku anak menjadi lebih baik. Kedua, Pengasuhan otoritatif (authoritative parenting), Bentuk pengasuhan ini juga disebut sebagai pengasuhan yang demokratis, fleksibel dan tegas. Dalam kasus ini, orang tua memberikan dorongan yang lebih besar kepada anak untuk bekerja sendiri, tetapi mereka juga mengabaikan batas dan memberikan pengawasan atas tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif juga menaruh perhatian pada anaknya agar mereka dapat berperilaku dengan cara yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usia mereka.

Ketiga, Pengasuhan yang memanjakan (indulgent parenting), Bentuk pengasuhan ini hampir sama dengan melibatkan orang tua secara penuh dalam kehidupan anak. Namun, orang tua dalam hal ini tidak memiliki kontrol atau tuntutan atas sikap anak. Selain itu, orang tua memberikan anak peluang dalam melakukan sesuatu yang mereka suka. Keempat, Pengasuhan yang mengabaikan (neglectful parenting), dalam pengasuhan ini kebanyakan anak sudah tidak berhubungan penuh dengan orang tuanya atau orang tuanya sudah lepas tangan dengan anaknya. Orang tua dalam gaya pengasuhan ini mungkin menganggap bahwa kehidupan anak mereka tidak penting atau bahwa ada hal lain yang lebih penting.

Sedangkan Pola asuh menurut Hurlock ada 3, yaitu, pertama, pola asuh otoriter, Orang tua dalam pola asuh otoritarian (otoriter) ini cenderung menggunakan standar yang ketat dan absolut untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak. Pola asuh ini juga menekankan pada kepatuhan, penghormatan kekuasaan, tradisi, dan menjaga keteraturan, serta kurangnya komunikasi lisan. Kedua, pola asuh demokratis, Orang tua ini juga mengharapkan anak mereka sesuai dengan harapan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri, dan menetapkan

standar perilaku yang fleksibel. Ketiga, pola asuh permisif. Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung bersikap posesif terhadap keinginan, sikap, dan perilaku anak. Orang tua sedikit menggunakan hukuman, tidak banyak menuntut anak untuk berpartisipasi dalam tanggung jawab rumah dan pekerjaan rumah.(Suwardani, 2020)

Pada dasarnya pengalaman yang berdasar pada kebutuhan orang tua merupakan hal yang menjadikan sumber daya penting dalam pengasuhan anak.(Bart Soenens, 2019) Sebagai kesimpulan dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cara mendidik anak yang baik adalah dengan menggunakan pendekatan demokratis sambil mempertahankan nilai universal dan absolute, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama karena berdampak pada perilaku keagamaan anak.(Drajat, 1997)

Metode Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan awal dimulai dengan mengandung, melahirkan, mengasuh, merawat, dan memelihara, yang semuanya merupakan bagian integral dari pendidikan dalam arti luas, proses perhatian disposisional orang tua berkesinambungan dengan psikopatologi remaja.(Laura G, 2016) Semua itu tidak mungkin diselenggarakan dengan baik dan penuh kasih kecuali ada peranan ibu. Kenyataan itu menunjukkan betapa pentingnya peran ibu dan pengaruh mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Namun, tidak hanya ibu yang bertanggung jawab untuk mendidik dan menjaga anak mereka, tetapi juga ayah. Banyak ayat dalam Al-Quran menyatakan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. seperti kisah Luqman, yang diceritakan dalam Surat Luqman. Bahkan perhatian sosok ayah berpengaruh besar dalam perkembangan anak.(Thaib, 2012) Karena ayah merupakan salah satu aspek yang menjadikan pengasuhan yang jarang diartikulasikan dan dieksplorasi dan menjadi program yang terbaik, maka dengan hal tersebut ayah menjadi bukti sebagai partisipasi dan efektivitasnya.(Adrienne Burgess, 2014)

Di dalam Al-Qur'an banyak dikisahkan bahwa mempunyai perkembangan anak yang soleh salah satunya di faktori oleh keturunan. sering memberi perhatian terhadap anak dan menghargai segala Tindakan mereka serta menasehati mereka agar dapat memastikan bahwa nilai-nilai agama dijunjung tinggi dalam menanamkan pada kebiasaan anak.(Fahm Abdulgafar, 2023) Karena Memiliki anak yang Tangguh, dan berkepribadian baik adalah Impian semua orang tua maka dari itu kita membutuhkan pendekatan terhadap anak. Pendekatan dalam pengasuhan anak dapat dipengaruhi oleh:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan pengaruh paling besar dalam keberhasilan membangun moral , spiritual serta sosial Pendidikan anak.(Risnawaty, 2023) Setiap pendidik atau orang tua harus bertaqwa kepada Allah SWT dalam mendidik anak-anaknya agar mereka dapat meneladaninya. Para ulama menafsirkan takwa sebagai bahwa Allah tidak melihat Anda melakukan apa yang Dia larang atau meninggalkan apa yang Dia perintahkan.(Thaib, 2012) Seperti dala QS. An-Nahl: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dalam ayat tersebut dijelaskan Memberi kepada kaum kerabat atau berbuat baik kepada mereka disebutkan secara khusus dalam kata al-Ihsaan karena mencakup didalamnya dan memberi perhatian yang lebih pada penerapan ini. Berbuat baik kepada orang yang berbuat tidak baik atau membalas keburukan dengan kebaikan juga merupakan al-Ihsaan yang paling penting.(az-Azuhailli, 1426) Dalam berbuat adil dengan dikap Tengah dan penuh keseimbangan dan melakukan kebaikan merupakan perintah dari Allah SWT.

Orang tua harus selalu berperilaku baik karena mereka selalu menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Sangat penting mengetahui bahwa maksud dari kata Akhlak Mulia adalah tingkah laku yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW.(Muhammad, t.t.) Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Ayat ini merupakan perintah agar merenungkan apa yang telah terjadi dan memerintahkan untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan di dunia, dan mengucapkan kata kata yang baik bagi seluruh manusia. Setelah meningkatnya solidaritas karena diperintahkan maka selanjutnya diperintahkan melaksanakan hubungan yang penting dengan Allah SWT dengan melakukan sholat dengan sesempurna mungkin, tunaikan zakat secara sempurna, dan seterusnya. (Q. Shihab, 2005)karena dengan zakat dapat membahagiakan individu dan masyarakat serta menghasilkan kemakmuran dan kegembiraan bagi semua orang.(az-Azuhailli, 1426)

Dapat kita pahami bahwasanya Keteladanan Rasulullah saw merupakan uswatun hasanah untuk semua umatnya di dunia adalah yang terbaik. Keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah, bisnis, dan mengajar Anak-anak dan lainnya dapat digunakan sebagai model untuk mendidik dan menjaga anak.(Arifin, 1987)

2) Komunikasi yang baik

Komunikasi merupakan bentuk pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan orang tua dan hal tersebut juga cara orang tua berbicara dengan seorang anak. Dengan komunikasi dapat merubah perilaku anak, menguatkan kedekatan antara orang tua dan anak serta dapat meningkatkan berfikir dan berbahasa. Seperti halnya yang telah dicontohkan oleh lukman dalam kisahnya QS. Lukman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَهْرٍ عَامِينَ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَٰهَ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مَنْقَلًا حَبَّةً مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقِصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصَصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dalam ayat tersebut jelas perlakuan Luqman Ketika memberi nasihat, wasiat, dan nasihat kepada putranya sebagai bukti kasih sayangnya kepadanya, karena seorang ayah pasti mencintai anaknya, dan ayah merupakan orang yang paling mencintai anaknya. “Wahai anakku, sembahlah Allah SWT dan ianganlah kamu sekali-kali menyekutukan sesuatu dengan-Nya karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu dengan-Nya (syirik) adalah kezaliman terbesar,” kata Luqman al-Hakim kepada putranya.(az-Zuhaili, 1426a) Hal ini merupakan wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman al-Hakim yang ada pada al-Qur'an dan didalamnya juga dijelaskan Tidak ada sesuatu yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun di langit atau di bumi yang tidak dimiliki oleh Allah. Allah akan mengirimkan biji sawi, bahkan jika dia berada di dalam batu besar hitam atau di tempat yang jauh di ujung langit dan bumi.(Muhammad, 1414b)

Lukman didalam Surah ini seorang tokoh yang identitasnya dipertanyakan. Orang Arab mengenal dua orang yang disebut Luqman. Pertama, mereka menghormati Luqman Ibn'ad karena kepemimpinannya, kefasihan, ilmu, dan kepandaianya. Kadang-kadang digunakan sebagai metafora dan contoh. Luqman al-Hakim adalah tokoh kedua, yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan. Mungkin itulah maksud surah ini. Dalam beberapa kisah Luqman yang menceritakan menjelaskan bahwa Luqman bukan termasuk nabi, akan tetapi Sebagian dari mereka menganggapnya sebagai salah satu Nabi. Kesimpulan lain dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa dia bukan orang Arab. Ia sangat bijak. Al-Qur'an juga menyatakan ini, sebagaimana disebutkan sebelumnya.(M. Q. Shihab, 2022)

Menurut Rogers, komunikasi adalah proses berbagi informasi dari satu orang kepada orang lain untuk mencapai pemahaman satu sama lain. Sedangkan Menurut Hurlock, dalam bertukar pemikiran dan perasaan merupakan komunikasi dalam hal ini dapat melalui berbagai bentuk Bahasa baik dalam ekspresi emosional, baca tulis, isyarat, maupun percakapan. Maka jenis komunikasi secara garis besar ada dua bentuk,(Kholil, 2016) yaitu:

Pertama, Komunikasi verbal, yang merupakan komunikasi menggunakan perkataan maupun tulisan yang baik. Adapun aspek yang mendukung keberhasilan komunikasi verbal diantaranya, perbendaharaan kata-kata atau bisa disebut penguasaan kata, kalimat yang merupakan gagasan pikiran serta penyampaian yang benar dan jelas, racing (kecepatan) hal ini diperlukan agar komunikasi lebih efektif, intonasi suara juga mempengaruhi pesan yang disampaikan oleh pembicara, singkat dan jelas dan yang terakhir Timing (waktu yang tepat) dalam mengajak untuk berkomunikasi. Kedua, Komunikasi nonverbal, komunikasi ini merupakan Bahasa tubuh. Hal tersebut dapat berupa, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, gaya duduk dan berjalan, dan gerak isyarat

3) Pembiasaan

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah kebiasaan yang orang tua atau pendidik berikan serta lingkungan sekitar anak.(Nufus, 2020) Semua perilaku dan perbuatan yang ditanamkan keluarga seperti cara bersosialisasi dengan individu lain, makan minum, serta kebiasaan yang biasa dilakukan saat mendidik anak akan

ditiru oleh anak. (Cahya Edi, 2021) Adapun kebiasaan positif yang diciptakan oleh orang tua untuk anak mereka seperti halnya pada QS. An-Nur ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ ذَلِكَ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Dalam ayat tersebut mengajarkan bahwa Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan tentang permintaan izin oleh anggota keluarga tertentu terhadap anggota keluarga lainnya. Pada awal surat, disebutkan kan tata cara meminta izin kepada ajaanib (bukan karib kerabat), sebagian atas sebagian lainnya. Allah memerintahkan kaum mukminin untuk meminta izin kepada pelayan mereka dan anak-anak mereka yang belum baligh pada tiga waktu. Pertama, sebelum shalat Shubuh, karena orang biasanya tidur di pembaringan, kedua, berada pada waktu tidur siang karena biasanya tempatnya orang bersantai dan melepas pakaian, ketiga pada setelah sholat isya' karena pada waktu tersebut waktunya untuk tidur anak dan pelayan dan pada waktu-waktu tersebut karena khawatir seseorang sedang bersama istrinya atau melakukan hal-hal pribadi. (Muhammad, 1414a)

Ayat ini membahas permisi untuk meminta izin di antara anggota keluarga yang ada dan memberikan kebebasan kepada Wanita yang sudah berumur atau sudah nenek-nenek tidak memakai pakaian terluar mereka dan dapat diartikan semuanya aurat tertutup. Pada awal surah, permisi minta izin dengan orang asing atau non-keluarga dibahas. (az-Zuhaili, 1426b)

Kebiasaan yang telah dibentuk melalui pola asuh dapat memicu perilaku sosial dan pribadi yang positif seperti tanggung jawab moral dan penyesuaian psikologis. (Nikma Dkk, 2020) Kebiasaan sikap yang dicontohkan orang tua merupakan syarat terpenting untuk keberhasilan usaha mendidik anak adalah kerukunan hidup suami isteri dalam rumah tangga. Kerukunan ini tidak hanya akan membahagiakan suami dan isteri lahir dan batin, tetapi juga akan menentramkan jiwa anak, membuatnya merasa aman di rumah dan menikmati sepenuhnya kecintaan dan kasih sayang orang tuanya. (Thaib, 2012) Seperti pada QS. Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقُرُونَ ﴿٢١﴾

Allah SWT juga membuat laki-laki dan perempuan memiliki rasa sayang, kasih sayang, dan mahabbah satu sama lain sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik satu sama lain. dan saling membantu dalam menghadapi berbagai beban dan masalah hidup secara bersama-sama, rumah tangga dan keluarga pun terbentuk dengan bersandar pada sistem, tatanan, dan pondasi yang paling kuat, kukuh, dan sempurna, dan ketenangan, kedamaian, ketenteraman, dan keharmonisan pun benar-benar dapat dicapai. Laki-laki menginginkan seorang perempuan, senang dan tertarik kepadanya, memberikan perhatian, dan mempertahankannya. (az-Zuhaili, 1426b)

Kata Yatafakkarun adalah akhir dari ayat sebelumnya. Di sini, objeknya dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas. Namun, untuk memahami tanda itu, kita harus berpikir dan berpikir. Anda mungkin tidak menyadari bahwa itu adalah berkat anugerah Allah karena fakta bahwa ia dapat dilihat setiap hari. Dialah yang menanamkan rasa

mawaddah dan cinta kasih sehingga seseorang secara permanen menyatu dengan pasangannya, baik secara fisik maupun emosional, setelah menikah. Allah benar-benar Maha Pengasih dan Penyayang.(M. Q. Shihab, 2022)

4) Mengembangkan potensi

Dalam memulai Pelajaran lebih baik dengan yang lebih mudah lebih dahulu sesuai dengan kemampuan anak karena materi pembelajaran harus dimulai dari yang lebih sederhana dan berproses serta berkembang pada materi yang lebih sulit dan abstrak.(Thaib, 2012) Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang mulia seperti dijelaskan dalam QS.An-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Dalam ayat tersebut dijelaskan Allah bersumpah Dengan ketiga sumpahnya, bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan bentuk tubuh yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang baik, dan makan dengan tangannya, membedakannya dari makhluk lain dengan ilmu, pikiran, bicara, perenungan, dan hikmah. Dengan demikian, manusia layak menjadi pemimpin di Bumi sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT. Para ahli tafsir menyatakan bahwa Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling ideal dan sempurna. Dengan mengatakan bahwa manusia memiliki tubuh dan otak yang paling sempurna, tidak perlu dipahami bahwa manusia semulia-mulianya makhluk Allah.(az-Azuhaile, 1426) Dalam QS. An-Nahl ayat 78 juga menjelaskan

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Ketika bayi dilahirkan dari perut ibunya, mereka tidak tahu apa-apa, Allah Ta'ala menyebutkan banyak anugerah yang Dia berikan kepada mereka. Dia kemudian memberikan pendengaran yang memungkinkan mereka mengetahui suara, penglihatan yang memungkinkan mereka melihat berbagai hal, dan hati, yang merupakan dasar akal, Otak dan akal juga berbicara. Allah juga memberinya akal, sehingga dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dan manusia mendapatkan semuanya dengan kekuatan dan indera tersebut secara bertahap. Hingga dewasa, kemampuan penglihatan, pendengaran, dan akal menjadi lebih baik seiring pertumbuhannya. (Muhammad, t.t.) untuk mengakui nikmat Allah SWT kepada Anda dengan menggunakan setiap bagian Tubuh sesuai dengan maksud awalnya.

Analisis Ayat Metode Pengasuhan Anak Dalam Tafsir Maqasidi

Tafsir Maqasidi merupakan dua kata yang berasal dari kata tafsir dan maqasidi yang termasuk dari susunan tarkib na'at dan man'ut. Tafsir maqasidi juga merupakan bagian dari metode yang berusaha mengungkap maqasid dibalik teks bukan hanya dari makna literalnya saja. Tafsir maqasidi adalah tafsir dapat dipahami secara liberal dan dapat disebut sebagai tafsir yang cenderung kaku dalam memahami ayat. Dengan metode tafsir tersebut dapat mengerti maksud dan tujuan diturunkan serta bukan hanya sebatas berhenti pada kandungan hukumnya.(Mustaqim, 2019)

Imam asy-Syatibi, Imam al-Juwaini, dan Imam al-Ghazali menyebutnya "usul al-khamsah" atau "dlaruriyyat al-khamsah", yang berarti lima hal penting yang harus diperhatikan. Lima aspek tersebut adalah hifz al-din (menjaga agama), hifz al-nafs

(menjaga jiwa), hifz al-‘aql (menjaga akal), hifz al-nasl (menjaga keturunan), dan hifz al-mal (menjaga harta). Abdul Mustaqim kemudian menambahkan hifz al-bi’ah (menjaga lingkungan alam) dan hifz ad-daulah (menjaga negara). (Mustaqim, 2019)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu ada beberapa ayat yang menjelaskan tema berkesinambungan dengan metode pengasuhan meliputi QS. An-Nahl: 90, QS. Al-Baqarah: 83, QS. Lukman:12-19, QS. An-Nur: 58, QS. Ar-Rum: 21, QS. An-Tin: 4, QS. An-Nahl: 78. Maka dalam hal ini akan tercapai maqasidinya, diantaranya yaitu:

1) Hifz Al-Din Dan Hifz Nasl (Menjaga Agama Dan Keturunan)

Orang tua memiliki kewajiban menjaga dan merawat anaknya dalam mendidik serta menuntun pada jalan yang benar seperti halnya dijelaskan dalam QS. Tahrim: 6. Dalam mengasuh anak bukan hanya kewajiban ibu semata tetapi ayah juga berpengaruh besar dalam perkembangan anak seperti halnya kisah lukman dalam QS. Lukman:12-19. Dalam kisah tersebut dapat kita pahami seorang ayah memiliki peran dalam mengenalkan serta mengarahkan anak pada perilaku yang baik. Dengan adanya metode pengasuhan anak dapat menjadikan keturunan- keturunan yang memiliki nilai pribadi yang baik. (Thaib, 2012)

2) Hifz Al-Daulah (Menjaga Negara)

Cara mendidik anak merupakan pembentukan perilaku anak di masa depan, dan menjadikan anak untuk lebih berempati, menghormati orang lain serta berkontribusi secara positif dengan masyarakat merupakan hasil yang sempurna dalam mendidik anak dan hal tersebut dapat dipicu pada QS. Al-Baqarah: 83, QS. An-Nur: 58, QS. An-Nahl: 90. Sangat penting dalam penekanan pemahaman bahwa yang dimaksud dengan kata akhlak mulia merupakan tingkah laku yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. Dan Allah SWT dalam firmanNya menjelaskan agar hambanya berbuat adil dengan mengambil sikap seimbang serta melakukan kebaikan. (Muhammad, t.t.) perkembangan anak merupakan kebiasaan yang orang tua atau pendidik berikan serta lingkungan sekitar anak.

3) Hifz Al-Nafs Dan Hifz Al-Aql (Menjaga Kesehatan Akal Dan Jiwa)

Dalam menjaga anak bukan hanya meliputi pendidikan saja tapi kesehatan akal dan jiwa juga diperlukan. Dalam materi perawatan jiwa anak sebuah naluri dapat menafsirkan tingkah laku anak, akan tetapi akan lebih sulit memahami intensitasnya. Dan para ahli jiwa menemukan penafsir yang dapat lebih mudah memahami latar belakang dari pada naluri. (Thaib, 2012) Hal ini juga dapat dipahami pada QS. Al-Nahl ayat 78 dijelaskan bahwa Allah juga memberinya akal, sehingga dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia mendapatkan segala Indera dan kekuatan dengan bertahap. Hingga dewasa, kemampuan penglihatan, pendengaran, dan akal menjadi lebih baik seiring pertumbuhannya. Kerukunan ini tidak hanya akan membahagiakan suami dan isteri lahir dan batin, tetapi juga akan menentramkan jiwa anak, membuatnya merasa aman di rumah dan menikmati sepenuhnya kecintaan dan kasih sayang orang tuanya. Seperti pada QS. Ar-Rum ayat 21.

4) Hifz Al-Maal (Menjaga Stabilitas Ekonomi)

Dalam keluarga stabilitas ekonomi sangat penting karena semua itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pelajaran harus dimulai dengan materi yang jelas dan sederhana, sebelum berangsur-angsur berkembang ke materi yang abstrak dan sulit dipahami. Dalam QS. at-Tin: 4 dijelaskan bahwa Allah bersumpah Dengan ketiga sumpahnya, bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan bentuk tubuh yang

seimbang. Maka dari itu kestabilan dalam ekonomi keluarga akan bisa sempurna jika dilakukan dengan bersama-sama serta bermusyawarah.

D. KESIMPULAN

Pengasuhan Anak merupakan cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendidik, memonitor, dan mendukung anak mereka. Di dalam Al-Qur'an banyak dikisahkan bahwa mempunyai perkembangan anak yang soleh salah satunya di faktori oleh keturunan, Pendekatan dalam pengasuhan anak dapat dipengaruhi oleh: keteladanan, komunikasi yang baik, pembiasaan, mengembangkan potensi. Berdasarkan beberapa penelitian terdapat beberapa ayat pada al-Qur'an yang menjelaskan tentang tema yang berkesinambungan dengan metode pengasuhan meliputi QS. An-Nahl: 90, QS. Al-Baqarah: 83, QS. Lukman:12-19, QS. An-Nur: 58, QS. Ar-Rum: 21, QS. An-Tin: 4, QS. An-Nahl: 78. Maka dalam hal ini akan tercapai maqasidinya dalam hifz al-din (menjaga agama), hifz al-nafs (menjaga jiwa), hifz al-'aql (menjaga akal), hifz al-nasl (menjaga keturunan), dan hifz al-mal (menjaga harta) serta hifd al-daulah (menjaga negara).

DAFTAR PUSTAKA

- . Mackler, J. S. (2015). Parenting Stress, Parental Reactions, And Externalizing Behavior From Ages 4 To 10. *J Marriage Fam.*
- Abdullah Faqih, N. A. (2023). The Influence Of Teacher Professionalism And The Role Of Parents On Learning Achievement Of Al-Qur'an Hadith Grade X Students In Man 10 Jombang Academic Year 2021/2022. *International Journal Of Social Science And Education Research Studies*, Volume 03(Issue 02).
- Adrienne Burgess, C. P. (2014). Practitioner Review: Engaging Fathers – Recommendations For A Game Change In Parenting Interventions Based On A Systematic Review Of The Global Evidence. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry*.
- Ali Rachman, N. S. (2023). Kerjasama Orang Tua Dengan Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 7 Issue 1.
- Arifin, H. M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Buna Aksara.
- Atika, A. N. (2023). Pola Asuh Anak Usia Dini Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak (Sebuah Pendekatan Otoritatif Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua) (Cet Pertama). *Eureka Media Aksara*.
- Az-Azuhaili, W. (1426). *Tafsiral-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 11 (Cetakan Ke-8)*. Darul Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1426a). *Tafsiral-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 9 (Cetakan Ke-8)*. Darul Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (1426b). *Tafsiral-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15 (Cetakan Ke-8)*. Darul Fikr.
- Bart Soenens, J. V. D. K.-D. (2019). From Daily Need Experiences To Autonomysupportive And Psychologically Controlling Parenting Via Psychological Availability And Stress. *Parenting Science And Practice*.
- Cahya Edi, R. (2021). Quranic Parenting: The Concept Of Parenting In Islamic Perspective. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, Vol. 9, No. 1.
- Daulay, N. (2020). Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Cet Pertama). *Kencana*.
- David J Hawes, T. F. (2014). Parenting Influences On Executive Function In Early Childhood: A Review. *Child Development Perspectives*.
- Drajat, Z. (1997). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Bulan Bintang.
- El-Mazmi, A. R. (2010). *Manna Khalil Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. (Cetakan Pertama). *Pustaka Al-Kautsar*.
- Eva Ceulemans, S. K. (2018). Parenting Styles: A Closer Look At A Well-Known Concept. *Journal Of Child And Family Studies*.
- Fahm Abdulgafar, Y. D. (2023). Qur'anic Model For Parenting In The 21st Century. *Jurnal Adabiyah*, Vol 23 Issue 2.
- Giuseppe Sorrenti, M. D. (2019). The Economics Of Parenting. *Annu. Rev. Econ.*
- Jenalee R. Doom, S. M. B., Sarah Enos Watamura, S. L.-P. Na, & Tiffany Koppels. (2020). Stress And Parenting During The Global Covid-19 Pandemic. *Child Abuse & Neglect*.
- Juhri Dkk, J. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddassir Ayat 1-7). *Zad Al-Mufassirin*, Vol. 4 No. 2.
- Kebudayaan, D. P. Dan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kholil, S. (2016). *Metodologi Penelitian Komunikasi (Cet Pertama)*. Perdanapublishing.
- Laura G, J. P. (2016). The Association Of Parent Mindfulness With Parenting And Youth Psychopathology Across Three Developmental Stages. *Akses Publik Hhs*.
- Muhammad, A. Bin. (T.T.). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid 5 (Cetakan Pertama)*. Mu-Assasah Daar Al-Hilaal.

- Muhammad, A. Bin. (1414a). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid 6 (Cetakan Pertama). Mu-Assasah Daar Al-Hilaal.
- Muhammad, A. Bin. (1414b). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Jilid 8 (Cetakan Pertama). Mu-Assasah Daar Al-Hilaal.
- Mujib, A. (2006). Ilmu Pendidikan Islam (Cet-1). Kencana.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam. (Cetakan Pertama). Uin Sunan Kalijaga.
- Najwa, N. (2021). The Role Of Parents In The Character's Building Of Children (The Qur'an And Hadith' S Perspective). Al-Mudarris Journal Of Education, Vol. 4, No. 1.
- Nikma Dkk, K. S. (2020). Establishing An Islamic Learning Habituation Through The Prophets' Parenting Styles In The New Normal Era. International Journal Of Islamic Educational Psychology, Vol. 1, No. 2.
- Nufus, H. (2020). Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak (Cetakan Pertama). Lp2m Iain Ambon.
- Pohan, A. S. P. (2023). Solusi Conduct Disorder Menurut Al-Qur'an Surah Al-A'raf: 33 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Misbah, Al-Munir Dan An-Nur). Jurnal Tsaqofah, Vol 3, No 6.
- Rahma Dkk, F. N. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama' Al-Islami) (Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 112). Zad Al-Mufassirin, Vol. 5 No. 2.
- Rex Forehand, J. P. (2017). The Multidimensional Assessment Of Parenting Scale (Maps): Development And Psychometric Properties. J Child Fam Stud.
- Risnawaty, R. (2023). The Concept Of Forming Shaleh Children According To Islamic Education. International Journal Education And Computer Studies (Ijecs).
- Rui Li Dkk, W. F. (2023). Parenting Stress And Parenting Efficacy Of Parents Having Children With Disabilities In China: The Role Of Social Support. International Journal Of Environmental Research And Public Health.
- Saeed Abdullah Dkk, M. A. H. (2020). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Karim (Tinjauan Q.S. Al-Baqarah: 83 Dalam Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan). Zad Al-Mufassirin, Vol.2. No.1. <https://doi.org/10.55759/Zam.V2i1.31>
- Sani M Kadri, R. A. (2016). Pendidikan Karakter. Pt. Bumi Aksara.
- Shihab, M. Q. (2022). Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11 (Cetakan Ke-3). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2005). Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1 (Cetakan Ketiga). Lentera Hati.
- Suwardani, N. P. (2020). Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat (Cetakan Pertama). Unhi Press.
- Thaib, M. H. (2012). Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah (Cetakan Pertama). Perdanapublishing.
- W. Santrock, J. (2007). Perkembangan Anak (Xi). Erlangga.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan Pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.